

ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA AGRIBINIS TERHADAP NILAI-NILAI *ENTERPRENEUR* YANG TERKANDUNG DALAM MATA KULIAH KEWIRAUUSAHAAN

Reza Aulia Akbar¹ Desti Aliya²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwigama
Email: ¹reza.akbar@stipersriwigama.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the understanding and interest of Agribusiness students in entrepreneurship, focusing on three main aspects: entrepreneurial knowledge, entrepreneurial skills, and the entrepreneurial environment. Using a descriptive qualitative method, this research involved in-depth interviews with students, entrepreneurship lecturers, and entrepreneurship practitioners, as well as observations of entrepreneurship-related activities at the Sriwigama School of Agricultural Science. The results of the study show that students exhibit a high level of interest in entrepreneurial knowledge, particularly in basic entrepreneurial theories such as innovation, creativity, and risk management. However, most students feel they are unable to apply this knowledge in business practice. Regarding entrepreneurial skills, students express a strong need for practical skills development, such as business planning and financial management, but feel they have not received adequate practical training in class. In terms of the entrepreneurial environment, students highlighted the lack of external support, such as access to capital, business networks, and mentors. These findings indicate a gap between students' interest in entrepreneurship and their ability to apply the knowledge and skills they have acquired. This study recommends that the entrepreneurship curriculum be improved to emphasize the development of practical skills and to create a more supportive entrepreneurial environment by providing greater access to external resources such as business incubators and mentors.

Keywords: *Entrepreneurship, Agribusiness,*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan minat mahasiswa Agribisnis terhadap kewirausahaan, dengan fokus pada tiga aspek utama: pengetahuan kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan, dan lingkungan kewirausahaan. Menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen kewirausahaan, serta praktisi kewirausahaan, serta observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwigama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pengetahuan kewirausahaan, terutama dalam hal teori-teori dasar kewirausahaan seperti inovasi, kreativitas, dan manajemen risiko. Namun, sebagian besar mahasiswa merasa kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik usaha. Terkait keterampilan kewirausahaan, mahasiswa menyatakan kebutuhan yang kuat akan pengembangan keterampilan praktis, seperti perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan, namun mereka merasa kurang mendapatkan pelatihan praktis yang memadai di kelas. Selain itu, dalam aspek lingkungan kewirausahaan, mahasiswa mengungkapkan keterbatasan dalam dukungan eksternal, seperti akses terhadap modal, jaringan bisnis, dan mentor. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara minat mahasiswa terhadap kewirausahaan dan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Penelitian ini merekomendasikan agar kurikulum kewirausahaan diperbaiki dengan lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan menciptakan lingkungan kewirausahaan yang lebih mendukung mahasiswa, dengan menyediakan akses lebih besar terhadap sumber daya eksternal seperti inkubator bisnis dan mentor.

Kata Kunci : *Agribisnis, Kewirausahaan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya siap bekerja di sektor formal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan melalui dunia kewirausahaan (Nuraeni,2022).

Kewirausahaan memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam sektor-sektor yang berkembang pesat seperti agribisnis. Agribisnis sebagai sektor yang sangat berhubungan erat dengan produksi pangan dan kebutuhan dasar manusia, memiliki peluang besar untuk meningkatkan perekonomian, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan.

Untuk meningkatkan minat berwirausaha salah satunya adalah dengan meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat terhadap bidang-bidang kewirausahaan menurut (Rukmana & Sukanta, 2019).

Sebagai bagian dari strategi pengembangan kewirausahaan di Indonesia, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan mahasiswa keterampilan dan wawasan yang dibutuhkan untuk memasuki dan bertahan dalam dunia usaha, khususnya dalam sektor agribisnis. Pendidikan tinggi berkewajiban mencetak entrepreneur (Rukmana et al, 2021).

Namun, realitas menunjukkan bahwa meskipun mata kuliah kewirausahaan sudah diajarkan di berbagai perguruan tinggi, banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam praktik, terutama dalam konteks agribisnis. Sebagian besar mahasiswa masih terfokus pada aspek teori yang diajarkan dalam kuliah, tanpa memahami pentingnya nilai-nilai kewirausahaan yang sebenarnya dapat membantu mereka mengembangkan usaha secara mandiri.

Kewirausahaan bukan hanya tentang membuka usaha, tetapi tentang bagaimana mengelola risiko, berinovasi, mengambil peluang dari tantangan yang ada, serta memanfaatkan sumber daya secara efisien. Namun, banyak mahasiswa yang merasa teori yang mereka pelajari di kelas kurang relevan dengan tantangan yang ada di dunia nyata, khususnya dalam bidang agribisnis yang memerlukan pemahaman mendalam tentang produksi, distribusi,

serta pemasaran produk agrikultural.

Selain itu, masih ada kesenjangan yang cukup besar antara pengetahuan yang diperoleh mahasiswa tentang kewirausahaan dengan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024, tercatat sekitar 56 juta orang pelaku wirausaha di Indonesia, dengan mayoritas merupakan wirausahawan pemula. Namun, meskipun jumlah ini terlihat besar, jumlah wirausahawan muda (usia 20-29 tahun) yang hanya sekitar 6,1 juta orang atau kurang dari 11% dari total wirausaha nasional, menunjukkan adanya tantangan besar dalam mencetak pengusaha muda yang kompeten. Bahkan, survei *World Economic Forum* (WEF) menemukan bahwa 35,5% pemuda Indonesia berkeinginan menjadi pengusaha, tetapi angka wirausahawan muda yang sebenarnya hanya sekitar 3,47% dari total pemuda di Indonesia. Data ini menunjukkan adanya gap yang signifikan antara keinginan untuk berwirausaha dan kenyataan yang dihadapi oleh generasi muda, termasuk mahasiswa agribisnis.

Sektor agribisnis sendiri menawarkan banyak tantangan yang membutuhkan pendekatan kewirausahaan yang sangat kreatif dan adaptif (Setiawan, 2012). Berbeda dengan sektor lain, agribisnis sering kali berhadapan dengan faktor ketidakpastian yang tinggi, mulai dari perubahan cuaca yang ekstrem hingga fluktuasi harga pasar yang tidak dapat diprediksi (Intyas et al, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa agribisnis terhadap nilai-nilai kewirausahaan yang terkandung dalam mata kuliah kewirausahaan harus lebih ditekankan untuk mempersiapkan mereka menghadapi ketidakpastian ini. Nilai-nilai seperti kemampuan untuk berinovasi, pengelolaan risiko yang baik, serta strategi pemasaran produk yang efektif akan sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan usaha agribisnis yang sukses (Sutanto, 2022).

Namun, apabila mereka hanya terfokus pada aspek teori tanpa dibekali dengan keterampilan praktis yang relevan dengan sektor agribisnis, maka pemahaman mereka terhadap kewirausahaan menjadi kurang efektif dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat **METODE PENELITIAN**

diidentifikasi beberapa masalah utama yang menghambat pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa agribisnis. Pertama, masih adanya ketimpangan antara pemahaman teoritis mahasiswa tentang kewirausahaan dan kenyataan yang mereka hadapi dalam praktik. Kedua, kurangnya kurikulum kewirausahaan yang mampu mengintegrasikan teori dengan praktik, serta tidak adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia usaha agribisnis. Ketiga, masih terbatasnya program pembekalan keterampilan kewirausahaan yang lebih aplikatif, seperti pelatihan atau inkubasi bisnis yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam membangun dan mengelola usaha mereka (Budiyanto et al, 2017)..

Selain itu, kesenjangan antara teori dan praktik ini semakin besar mengingat semakin sedikitnya peluang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam dunia usaha, seperti melalui program magang, pengembangan bisnis, atau proyek kewirausahaan yang sesuai dengan sektor agribisnis. Hal ini menyebabkan mahasiswa hanya memahami kewirausahaan secara teoritis, tanpa memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usaha mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana mata kuliah kewirausahaan yang diajarkan saat ini dapat membekali mahasiswa dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia usaha, terutama di bidang agribisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa agribisnis terhadap nilai-nilai kewirausahaan yang terkandung dalam mata kuliah kewirausahaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap kewirausahaan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penyempurnaan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi agar lebih relevan dengan kebutuhan dunia usaha, serta memberikan solusi untuk meningkatkan pengajaran kewirausahaan yang lebih aplikatif dan efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia agribisnis.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwigama Palembang. Pemilihan tempat ini didasarkan pada relevansi program studi Agribisnis dengan fokus utama penelitian, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan yang terkandung dalam mata kuliah kewirausahaan dan penerapannya dalam dunia usaha agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana mahasiswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan di kelas, serta mengevaluasi aspek-aspek terkait dengan kewirausahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha agribisnis di masa depan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang ada, terutama bagaimana mahasiswa Agribisnis memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam praktik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan rinci mengenai kondisi yang terjadi di lapangan, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik.

Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama: pertama, minat mahasiswa terhadap pengetahuan, pelatihan, dan praktik kewirausahaan. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa memiliki ketertarikan dan motivasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, serta bagaimana mereka merespons pelatihan kewirausahaan yang diberikan dalam mata kuliah. Kedua, minat mahasiswa terhadap keterampilan kewirausahaan.

Penelitian ini akan mengidentifikasi keterampilan kewirausahaan apa saja yang dianggap penting oleh mahasiswa dan sejauh mana mereka merasa siap untuk mengaplikasikannya dalam usaha mereka sendiri. Ketiga, minat mahasiswa terhadap lingkungan kewirausahaan. Aspek ini akan mengkaji bagaimana mahasiswa memandang dukungan eksternal terhadap kewirausahaan, baik dari segi kebijakan perguruan tinggi, akses ke sumber daya, dan jaringan yang dapat membantu mereka untuk berinovasi dan mengembangkan usaha di sektor agribisnis.

Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang terdiri dari mahasiswa, dosen kewirausahaan, serta pelaku usaha yang telah berpengalaman. Melalui wawancara, peneliti akan menggali informasi lebih dalam tentang pemahaman mahasiswa terhadap kewirausahaan, termasuk minat mereka terhadap pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang diajarkan. Observasi dilakukan di kelas-kelas yang mengajarkan mata kuliah kewirausahaan, serta dalam kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang diikuti oleh mahasiswa. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana mahasiswa mengaplikasikan ilmu kewirausahaan dalam aktivitas mereka. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait bahan ajar, materi kuliah, serta laporan-laporan yang dihasilkan oleh mahasiswa dalam mata kuliah kewirausahaan.

Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari lima orang mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwiga, tiga orang mahasiswa yang berprofesi sebagai entrepreneur atau pelaku usaha di bidang agribisnis, satu orang dosen kewirausahaan yang mengajar mata kuliah kewirausahaan, serta dua orang ahli atau pelaku usaha agribisnis yang telah berpengalaman dalam mengelola usaha mereka. Narasumber-narasumber ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bervariasi dan mendalam mengenai perspektif mereka terkait dengan minat mahasiswa terhadap kewirausahaan, serta implementasi nilai-nilai kewirausahaan dalam dunia nyata.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi Data. Pada tahap ini, data yang diperoleh akan disaring dan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kewirausahaan, minat terhadap pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, serta lingkungan kewirausahaan. Data yang tidak mendukung penelitian akan disingkirkan.

Penyajian Data. Data yang relevan akan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian yaitu minat mahasiswa terhadap pengetahuan

kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan, dan lingkungan kewirausahaan. Data akan disajikan dalam bentuk narasi yang jelas dengan kutipan dari wawancara untuk menggambarkan pandangan mahasiswa, dosen, dan pelaku usaha.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan-temuan yang ada, dengan mengidentifikasi pola-pola penting terkait minat mahasiswa terhadap kewirausahaan. Verifikasi dilakukan untuk memastikan kesimpulan didukung oleh data yang konsisten dan valid.

Teknik ini akan digunakan untuk mengorganisir, mengklasifikasikan, dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dimulai dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori minat mahasiswa terhadap pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, serta minat mereka terhadap lingkungan kewirausahaan. Data tersebut kemudian akan dijelaskan secara deskriptif, mengacu pada temuan-temuan yang ada di lapangan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman dan minat mahasiswa terhadap kewirausahaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan nilai-nilai kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terhadap tiga subfokus utama yang diidentifikasi, yaitu minat mahasiswa terhadap pengetahuan kewirausahaan, minat terhadap keterampilan kewirausahaan, dan minat terhadap lingkungan kewirausahaan. Berikut adalah hasil temuan untuk masing-masing subfokus penelitian.

Minat Mahasiswa terhadap Pengetahuan Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki minat yang tinggi terhadap pengetahuan kewirausahaan yang diajarkan dalam mata kuliah kewirausahaan. Mahasiswa menunjukkan ketertarikan terhadap konsep-konsep dasar kewirausahaan, seperti kreativitas, inovasi, serta pengelolaan risiko dan peluang. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa materi kewirausahaan memberikan wawasan yang berguna dalam memahami dinamika dunia usaha dan strategi-strategi yang diperlukan untuk menjalankan bisnis.

Namun demikian, meskipun mahasiswa tertarik dengan pengetahuan kewirausahaan, sebagian besar mengungkapkan bahwa materi yang diajarkan lebih bersifat teoretis dan sulit untuk dihubungkan langsung dengan praktik di dunia usaha. Banyak mahasiswa merasa bahwa teori yang disampaikan dalam kuliah kewirausahaan tidak dilengkapi dengan contoh-contoh praktis atau studi kasus yang dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana teori tersebut diterapkan dalam bisnis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang didapatkan dan kebutuhan akan pengalaman praktis yang diperlukan untuk memulai usaha.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun minat terhadap pengetahuan kewirausahaan tinggi, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan lebih banyak elemen praktis dalam kurikulum kewirausahaan. Kurikulum yang lebih berbasis pengalaman langsung, melalui studi kasus dan contoh nyata dari pengusaha, dapat membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan praktik, serta memperkuat pemahaman mereka tentang kewirausahaan.

Dari hasil temuan dapat dikemukakan bahwa minat mahasiswa terhadap pengetahuan kewirausahaan menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memperbaiki kurikulum yang ada agar lebih aplikatif. Penyampaian materi teori kewirausahaan perlu dilengkapi dengan elemen-elemen praktis yang memungkinkan mahasiswa memahami bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam konteks bisnis nyata.

Minat Mahasiswa terhadap Keterampilan Kewirausahaan

Minat mahasiswa terhadap keterampilan kewirausahaan juga menunjukkan hasil yang signifikan, dengan banyak mahasiswa menyadari pentingnya keterampilan praktis, seperti perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, dan pemasaran. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan keterampilan tersebut, namun merasa kurang siap untuk menerapkannya secara langsung dalam konteks usaha mereka.

Mahasiswa menyatakan bahwa walaupun mereka memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan di kelas, pengajaran yang ada lebih

banyak berfokus pada teori dan kurang memberikan latihan atau pengalaman praktis yang mendalam. Hal ini menciptakan ketidaksiapan bagi mahasiswa dalam mengelola aspek-aspek praktis bisnis, seperti menyusun rencana bisnis atau mengelola anggaran usaha. Meskipun teori kewirausahaan seperti manajemen risiko dan pengelolaan sumber daya diajarkan, mahasiswa merasa kurang memiliki keterampilan yang cukup untuk mengimplementasikan teori tersebut dalam praktik.

Observasi di kelas mengungkapkan bahwa meskipun ada beberapa kesempatan untuk mahasiswa terlibat dalam proyek kewirausahaan, kegiatan tersebut lebih terbatas pada diskusi teori dan tidak melibatkan simulasi atau penerapan nyata dari keterampilan yang diperlukan dalam mengelola usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang ada saat ini belum memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk melatih keterampilan praktis kewirausahaan.

Sintesis temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada minat yang kuat untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan, mahasiswa membutuhkan lebih banyak peluang untuk berlatih dan mengaplikasikan keterampilan tersebut. Pemberian kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang lebih nyata dan aplikatif akan meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk terjun langsung ke dunia usaha.

Kesimpulan peneliti menyatakan bahwa minat mahasiswa terhadap keterampilan kewirausahaan mencerminkan adanya kebutuhan yang lebih besar akan pelatihan praktis dalam kurikulum kewirausahaan. Penyediaan pengalaman langsung, seperti perencanaan dan pelaksanaan proyek kewirausahaan, dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan yang lebih kuat dan lebih siap diterapkan dalam usaha mereka.

Minat Mahasiswa terhadap Lingkungan Kewirausahaan

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa minat mahasiswa terhadap lingkungan kewirausahaan merupakan faktor penting yang memengaruhi kesiapan mereka untuk berwirausaha. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terbatas oleh kurangnya dukungan eksternal yang ada di sekitar mereka, seperti akses terhadap modal, mentor, dan jaringan bisnis yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan

usaha.

Mahasiswa menyatakan bahwa meskipun mereka memiliki motivasi untuk memulai usaha, mereka seringkali merasa terhambat oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis. Banyak mahasiswa yang merasa kesulitan dalam menemukan mentor atau pembimbing yang dapat memberikan panduan praktis mengenai pengelolaan usaha. Selain itu, mereka mengungkapkan bahwa tidak adanya fasilitas yang memadai di kampus untuk membantu mereka membangun dan mengembangkan usaha menjadi salah satu hambatan utama.

Observasi juga menunjukkan bahwa meskipun perguruan tinggi telah menyediakan beberapa program kewirausahaan, seperti seminar atau pelatihan, dukungan yang diberikan masih terbatas pada aspek teori dan kurang melibatkan elemen praktis yang dapat mempercepat pengembangan usaha mahasiswa. Akses terhadap modal dan jaringan bisnis yang lebih luas tetap menjadi tantangan besar bagi mahasiswa yang ingin memulai usaha di sektor agribisnis.

Sintesis temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan kewirausahaan yang ada saat ini belum cukup mendukung mahasiswa dalam mengembangkan usaha mereka. Dibutuhkan lebih banyak fasilitas dan sumber daya yang dapat membantu mahasiswa, seperti inkubator bisnis, jaringan mentor, serta akses yang lebih baik terhadap pembiayaan.

Minat mahasiswa terhadap lingkungan kewirausahaan menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dalam hal dukungan eksternal yang tersedia bagi mahasiswa untuk mengembangkan usaha mereka. Perguruan tinggi dan lembaga terkait perlu lebih aktif dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang mendukung, termasuk penyediaan sumber daya yang lebih baik, akses ke modal, serta jaringan bisnis yang dapat membantu mahasiswa dalam memulai dan mengembangkan usaha.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun minat mahasiswa terhadap kewirausahaan sangat tinggi, terdapat sejumlah kendala yang menghambat mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Mahasiswa menunjukkan minat terhadap pengetahuan dan keterampilan

kewirausahaan, namun mereka merasa kurang dibekali dengan pengalaman praktis yang dapat diterapkan dalam dunia usaha. Selain itu, kurangnya dukungan lingkungan kewirausahaan, seperti akses ke modal, mentor, dan jaringan, menjadi hambatan utama bagi mahasiswa dalam memulai dan mengembangkan usaha mereka. Oleh karena itu, penyempurnaan kurikulum kewirausahaan yang lebih berbasis pada pengembangan keterampilan praktis serta peningkatan dukungan eksternal sangat diperlukan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam dunia kewirausahaan.

PEMBAHASAN

Minat Mahasiswa terhadap Pengetahuan Kewirausahaan

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap pengetahuan kewirausahaan, terutama dalam hal teori-teori dasar yang meliputi kreativitas, inovasi, serta manajemen risiko dan peluang. Pengetahuan ini dipandang sebagai hal yang sangat penting untuk memulai usaha. Namun, meskipun ada ketertarikan terhadap teori-teori tersebut, mahasiswa merasa kesulitan dalam menghubungkannya dengan praktik di dunia nyata. Mereka mengungkapkan bahwa materi yang diajarkan di kelas sering kali terlalu abstrak dan tidak memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana menerapkan teori tersebut dalam situasi bisnis yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menyatakan bahwa mereka membutuhkan studi kasus atau contoh nyata dari pengusaha yang berhasil agar dapat lebih memahami cara mengaplikasikan pengetahuan kewirausahaan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang diperoleh mahasiswa dan praktik dunia usaha yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pengajaran kewirausahaan perlu diubah dengan cara lebih menekankan pada pengaplikasian teori kewirausahaan dalam konteks nyata, baik melalui studi kasus, simulasi bisnis, atau pengalaman lapangan.

Minat Mahasiswa terhadap Keterampilan Kewirausahaan

Keterampilan kewirausahaan, yang mencakup aspek seperti perencanaan bisnis, pengelolaan anggaran, serta kemampuan untuk memasarkan produk, adalah faktor penting lainnya yang

ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun sangat penting dalam membangun dan mengembangkan usaha. Kurangnya dukungan ini dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi mahasiswa yang ingin terjun ke dunia kewirausahaan setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka memahami teori kewirausahaan, mereka merasa kurang terlatih dalam keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk mengelola usaha, terutama dalam hal perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan.

Observasi yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan dalam mata kuliah kewirausahaan lebih bersifat teoretis dan kurang memberi ruang untuk latihan praktis yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia usaha. Hal ini berimplikasi pada ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan yang nyata saat mereka harus menjalankan usaha mereka sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar mata kuliah kewirausahaan mengintegrasikan lebih banyak proyek kewirausahaan praktis yang memungkinkan mahasiswa untuk berlatih merancang rencana bisnis, mengelola anggaran, serta melakukan riset pasar. Dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk melatih keterampilan praktis, diharapkan mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk memasuki dunia kewirausahaan setelah lulus.

Minat Mahasiswa terhadap Lingkungan Kewirausahaan

Lingkungan kewirausahaan, termasuk dukungan eksternal dari perguruan tinggi dan masyarakat, juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa menunjukkan minat terhadap kewirausahaan, mereka merasa bahwa lingkungan kewirausahaan yang ada di sekitar mereka, baik dalam kampus maupun di luar kampus, masih terbatas. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengakses modal usaha, mentor, dan jaringan bisnis yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan ide bisnis.

Hasil wawancara dengan praktisi kewirausahaan menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang memulai usaha dengan keterbatasan dukungan eksternal. Mereka menjelaskan bahwa dukungan modal dan akses ke mentor atau jaringan bisnis

sangat penting dalam membangun dan mengembangkan usaha. Kurangnya dukungan ini dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi mahasiswa yang ingin terjun ke dunia kewirausahaan setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu memperkuat ekosistem kewirausahaan dengan menyediakan lebih banyak fasilitas yang mendukung, seperti inkubator bisnis, pendanaan untuk usaha mahasiswa, serta akses ke mentor dan jaringan bisnis. Dengan menciptakan lingkungan kewirausahaan yang lebih mendukung, mahasiswa akan merasa lebih siap dan memiliki peluang yang lebih besar untuk sukses dalam berwirausaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun minat mahasiswa terhadap kewirausahaan cukup tinggi, mereka menghadapi beberapa tantangan besar dalam hal penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Kesenjangan antara teori dan praktik, kurangnya keterampilan praktis, dan terbatasnya dukungan eksternal dari lingkungan kewirausahaan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh mahasiswa.

Berdasarkan temuan-temuan ini, implikasi utama untuk pendidikan kewirausahaan adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis pengalaman. Kurikulum kewirausahaan harus didesain untuk memberikan mahasiswa lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis melalui studi kasus, proyek kewirausahaan, dan magang. Selain itu, perguruan tinggi juga perlu memperkuat ekosistem kewirausahaan dengan menciptakan lebih banyak program inkubasi bisnis, menyediakan akses ke modal usaha, serta membangun kemitraan dengan praktisi kewirausahaan yang dapat memberikan bimbingan dan mentor kepada mahasiswa.

Dari perspektif mata kuliah kewirausahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mata kuliah ini memberikan pengetahuan dasar yang penting bagi mahasiswa, masih ada kekurangan dalam hal penerapan praktis dari teori-teori yang diajarkan. Mahasiswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka tertarik pada teori kewirausahaan yang diajarkan, mereka merasa bahwa materi yang diberikan cenderung terfokus pada konsep teoretis tanpa adanya penekanan pada keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam dunia usaha. Untuk

mengatasi hal ini, perlu ada penyesuaian kurikulum yang mengintegrasikan lebih banyak pengalaman praktis, seperti studi kasus nyata, simulasi bisnis, dan peluang untuk pengembangan proyek kewirausahaan yang dapat diimplementasikan langsung oleh mahasiswa.

Mata kuliah kewirausahaan perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih praktis dan berbasis pengalaman langsung. Pengajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di dunia nyata akan membantu mahasiswa memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep kewirausahaan dengan lebih efektif.

Dari perspektif mahasiswa, penelitian ini menunjukkan adanya minat yang signifikan terhadap kewirausahaan, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan usaha. Mahasiswa menunjukkan minat tinggi terhadap topik-topik kewirausahaan, seperti pengelolaan risiko, inovasi, dan perencanaan bisnis. Namun, banyak mahasiswa merasa bahwa meskipun mereka memahami teori-teori kewirausahaan, mereka kurang memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam dunia usaha. Mereka juga mengungkapkan keterbatasan dalam mengakses sumber daya eksternal yang dapat mendukung usaha mereka, seperti mentor, modal, dan jaringan bisnis.

Mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi wirausahawan, tetapi mereka merasa kurang dibekali dengan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka memulai dan mengelola usaha. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka melalui pengalaman langsung, seperti magang, proyek kewirausahaan, atau inkubasi bisnis.

Dari perspektif kebijakan perguruan tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi telah berusaha untuk menyediakan pendidikan kewirausahaan yang relevan, namun masih banyak tantangan yang harus diatasi. Kebijakan perguruan tinggi dalam mendukung kewirausahaan mahasiswa, terutama di bidang agribisnis, masih terbatas pada teori dan kurang memberikan fasilitas yang cukup untuk pengembangan usaha mahasiswa. Meskipun ada beberapa program kewirausahaan, seperti seminar dan pelatihan, dukungan yang diberikan masih kurang dalam hal pendampingan praktis,

jaringan bisnis, dan akses terhadap modal.

Perguruan tinggi perlu meningkatkan kebijakan dan program yang mendukung kewirausahaan mahasiswa, dengan memberikan lebih banyak fasilitas dan dukungan yang memadai, seperti inkubator bisnis, akses ke mentor, dan peluang untuk mengakses pembiayaan. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih siap dan percaya diri dalam memulai usaha mereka setelah lulus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pengetahuan kewirausahaan, terutama dalam memahami konsep dasar kewirausahaan seperti kreativitas, inovasi, dan manajemen risiko. Namun, mahasiswa merasa bahwa materi yang diajarkan lebih bersifat teori dan kurang menghubungkannya dengan praktik dunia usaha. Kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penerapan praktis masih menjadi kendala utama.
2. Minat mahasiswa terhadap keterampilan kewirausahaan sangat tinggi, namun mereka merasa kurang dibekali dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam mengelola usaha, seperti perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan. Meskipun teori kewirausahaan diajarkan, keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia usaha belum cukup dilatih dalam perkuliahan.
3. Mahasiswa menunjukkan minat yang besar terhadap lingkungan kewirausahaan, tetapi merasa terbatas oleh kurangnya dukungan eksternal, seperti akses terhadap modal, mentor, dan jaringan bisnis. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak dukungan dari perguruan tinggi dan masyarakat untuk dapat memulai usaha mereka setelah lulus.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perguruan tinggi dapat memperbaiki kurikulum kewirausahaan dengan menekankan pada pengajaran yang lebih praktis, seperti menambah studi kasus, simulasi bisnis, dan proyek kewirausahaan yang

memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan teori dalam praktik. Selain itu, perguruan tinggi perlu menyediakan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis melalui magang, inkubasi bisnis, atau kegiatan kewirausahaan yang melibatkan dunia usaha nyata.

Dukungan dari lingkungan kewirausahaan, seperti akses ke modal, mentor, dan jaringan bisnis, juga perlu diperkuat. Program inkubasi bisnis dan kerja sama dengan praktisi kewirausahaan dapat membantu mahasiswa dalam memulai dan mengembangkan usaha mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, mahasiswa akan lebih siap dalam menghadapi tantangan kewirausahaan dan lebih percaya diri dalam memulai usaha mereka setelah lulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, H., Suprapto, A., & Poerwoningih, D. (2017). Program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk inkubator bisnis di perguruan tinggi bagi mahasiswa pemilik usaha pemula. Seminar Nasional Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi UNMER Malang
- Intyas, C. A., Putritamara, J. A., & Haryati, N. (2022). *Dinamika Agrobisnis Era VUCA: Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*. Universitas Brawijaya Press.
- Nuraeni, Y. A. (2022). Peran pendidikan dalam pembentukan jiwa wirausaha: Pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 38-53.
- Rukmana, A. Y., Harto, B., & Gunawan, H. (2021). Analisis analisis urgensi kewirausahaan berbasis teknologi (technopreneurship) dan peranan society 5.0 dalam perspektif ilmu pendidikan kewirausahaan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi)*, 13(1), 8-23.
- Setiawan, I. (2012). *Agribisnis kreatif: pilar wirausaha masa depan, kekuatan dunia baru menuju kemakmuran hijau*. Penebar Swadaya Grup.
- Sutanto, A. (2022). *Strategi Mengembangkan Agribisnis Dengan Canvas Model* (Vol. 1). UMPPress.